

Pendekatan Edukatif berbasis Kearifan Lokal dalam Pencegahan *Stunting*: Pemanfaatan Daun Kelor melalui Media Poster pada Masyarakat Baduy Luar

Isti Nursih Wahyuni¹, Ivan Issa Fathony², Euis Sri Nurhayati^{3*}, Muhamad Fahrurroji⁴,
Qiran Ridha Esa⁵

isti.nursih@untirta.ac.id¹, ivan.issa@untirta.ac.id², euis.sri@untirta.ac.id^{3*}

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi

^{1,2,3,4,5}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 01 12 2025. Revised: 27 03 2026. Accepted: 14 04 2026

Abstract : Stunting remains a critical public health issue among the Outer Baduy community, significantly affecting children's growth and cognitive development. One promising local solution is the utilization of *Moringa oleifera* (moringa leaves), a nutrient-dense superfood with high potential to address nutritional deficiencies. Nonetheless, low levels of nutritional literacy and insufficient knowledge about the advantages and preparation of moringa leaves underscore the importance of delivering education that is both culturally appropriate and easy for the community to understand. This community service program aimed to enhance the Outer Baduy community's understanding of stunting prevention through the introduction of moringa-based nutrition education. The methods employed included participatory counseling, visual communication using posters and x-banners, and the distribution of simplified educational materials. Direct socialization and collaboration with local leaders ensured effective message delivery and community engagement throughout the program. The findings demonstrated a heightened understanding among participants regarding the significance of balanced nutrition and the promising role of moringa leaves as a sustainable, locally available food resource. This program demonstrates how culturally grounded education can foster behavioral change and community empowerment in improving child nutrition. Moreover, the program plays a role in advancing Sustainable Development Goals (SDGs) 3 (Good Health and Well-being) and 2 (Zero Hunger).

Keywords : Stunting, *Moringa oleifera*, Community nutrition, Outer baduy, Empowerment.

Abstrak : *Stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan serius di komunitas Baduy Luar, yang memberikan dampak negatif terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai tanaman lokal yang kaya nutrisi dapat menjadi opsi solusi, mengingat potensinya sebagai sumber pangan bergizi bagi masyarakat. Namun, rendahnya tingkat literasi gizi dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat daun kelor menuntut pendekatan edukasi yang sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami. Program pengabdian masyarakat ini difokuskan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Baduy Luar terhadap *stunting* serta langkah pencegahannya melalui pemanfaatan daun kelor. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, sosialisasi visual melalui

media poster dan *x-banner*, serta pendistribusian infografis edukatif berbahasa sederhana. Edukasi dilakukan secara langsung dengan melibatkan tokoh masyarakat agar pesan kesehatan dapat diterima secara efektif. Hasil pelaksanaan program memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang serta berkembangnya kemampuan mereka dalam mengenali dan mencegah *stunting*. Melalui program ini, masyarakat Baduy Luar diharapkan mampu memanfaatkan daun kelor sebagai pangan lokal bergizi untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 2 dan 3.

Kata kunci : *Stunting*, Daun kelor, Gizi masyarakat, Baduy Luar, Pemberdayaan masyarakat.

ANALISIS SITUASI

Stunting merupakan salah satu persoalan kesehatan masyarakat global yang paling krusial dan hingga kini masih merupakan masalah utama yang perlu segera ditangani di Indonesia. Kondisi ini menggambarkan gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh kondisi kekurangan gizi berkepanjangan, paparan infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial selama masa perkembangan (WHO, 2015). Di Indonesia, *stunting* berada pada tingkat yang masih mengkhawatirkan dan mendapat perhatian serius dari pemerintah. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mencatat angka *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%, yang menandakan bahwa lebih dari sepertiga anak mengalami hambatan pertumbuhan (Sutarto & Indriyani, 2018). Sementara itu, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 melaporkan penurunan prevalensi menjadi 21,6%, namun Indonesia masih termasuk negara dengan angka *stunting* tertinggi di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2022; Martini et al., 2024). Pada tahun 2024, prevalensi kembali menurun menjadi 19,8% (Kemenkes RI, 2025), tetapi kondisi ini tetap menunjukkan bahwa *stunting* merupakan isu kesehatan yang memerlukan perhatian dan intervensi berkelanjutan.

Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius karena konsekuensinya tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia melalui melemahnya kemampuan kognitif, produktivitas, serta daya saing di masa depan (Bappenas, 2022). Sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 3 (*Good Health and Well-being*) dan SDG 2 (*Zero Hunger*), pemerintah menetapkan penurunan *stunting* sebagai prioritas nasional untuk memperkuat ketahanan gizi dan kesehatan anak Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan nasional telah diterapkan untuk menekan angka *stunting*, tantangan masih muncul di tingkat lokal, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas adat yang memiliki karakteristik sosial budaya unik. Salah satu

wilayah yang menghadapi tantangan serupa adalah Provinsi Banten, khususnya di kalangan masyarakat Baduy Luar. Masyarakat tersebut menjadi representasi dari keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, informasi gizi, dan sumber pangan bergizi, padahal wilayahnya dikelilingi oleh kekayaan sumber daya alam.

Masyarakat Baduy Luar merupakan komunitas adat yang hidup di wilayah pegunungan Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, tepatnya di sekitar Kecamatan Leuwi Damar. Komunitas ini dikenal sebagai kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya leluhur, meskipun secara sosial lebih terbuka terhadap pengaruh luar dibandingkan masyarakat Baduy Dalam. Sebagai komunitas adat yang masih mempertahankan tradisi dan nilai budaya, masyarakat Baduy Luar memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi (Agustina, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Baduy Luar menggantungkan sumber pangan dari hasil alam (Mirajiani dan Widi, 2022; Syaltut, Nurbaeti, dan Gunawijaya, 2023). Pola konsumsi masyarakat yang sederhana tersebut sering kali belum mampu memenuhi kebutuhan gizi seimbang, terutama protein, vitamin, dan mineral yang berperan penting bagi pertumbuhan anak. Selain itu, keterbatasan literasi informasi dan rendahnya pengetahuan gizi menyebabkan masyarakat cenderung mengutamakan rasa kenyang dibandingkan nilai gizi makanan, sebagaimana dikemukakan oleh informan. Kondisi ini memperkuat urgensi perlunya pendekatan edukatif berbasis budaya lokal yang mampu menjembatani pengetahuan tradisional dengan inovasi gizi modern.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah pemanfaatan daun kelor yang memiliki nama latin *Moringa oleifera* (Usman, *et al.*, 2023; Basri, *et al.*, 2021; Putra *et al.*, 2021). Tanaman ini dikenal luas sebagai *superfood* karena kandungan nutrisinya yang melimpah, seperti vitamin A, C, dan E, mineral kalsium dan zat besi, serta protein nabati yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan anak (Hasanuddin *et al.*, 2022). Dengan karakteristiknya yang mudah tumbuh di daerah tropis (Isnan dan Muin, 2017), daun kelor berpotensi menjadi sumber pangan bergizi yang mudah diakses oleh masyarakat Baduy Luar. Selain itu, daun kelor juga bisa dikreasikan dalam berbagai olahan makanan, misalnya: sup, campuran nasi, maupun bubuk pelengkap makanan (Usman, *et al.*, 2023). Meskipun demikian, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan cara pengolahan daun kelor menjadi kendala utama dalam pemanfaatannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif yang efektif dan selaras dengan norma serta konteks sosial budaya masyarakat lokal. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui media visual seperti poster edukasi (Sumartono dan Astuti, 2018).

Media poster dianggap efektif karena dapat menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang mudah dipahami, bersifat menarik, dan sederhana bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan literasi. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi visual ini, diharapkan berperan dalam meningkatkan kesadaran akan kebutuhan gizi seimbang sekaligus mempromosikan penggunaan daun kelor sebagai bagian dari konsumsi rumah tangga pada masyarakat Baduy Luar. Oleh karenanya, program ini tidak hanya berperan dalam upaya pencegahan *stunting* pada anak, melainkan juga mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal.

SOLUSI DAN TARGET

Program ini dirancang sebagai langkah untuk menghadirkan solusi terhadap permasalahan gizi kronis yang dihadapi masyarakat Baduy Luar, khususnya dalam konteks pencegahan *stunting* pada anak-anak. Sasaran utama kegiatan adalah masyarakat adat Baduy Luar yang bermukim di Leuwi Damar, Lebak, Banten, dengan fokus pada kelompok ibu rumah tangga dan keluarga yang memiliki anak usia dini. Kelompok ini dipilih karena berperan sentral dalam penyediaan pangan keluarga dan memiliki pengaruh besar terhadap pola konsumsi serta kebiasaan gizi di lingkungan rumah tangga. Secara umum, tujuan program ini adalah meningkatkan wawasan, kepedulian, dan keterampilan masyarakat terkait pengelolaan sumber daya pangan lokal yang kaya nutrisi, khususnya daun kelor, sebagai opsi pangan bernutrisi yang dapat menunjang pertumbuhan anak agar berkembang secara maksimal. Program ini juga diharapkan dapat memperluas akses masyarakat terhadap informasi kesehatan dan gizi melalui media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik budaya lokal dan mudah dimengerti oleh masyarakat setempat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dirumuskan beberapa solusi strategis dan kegiatan utama yang dilaksanakan secara partisipatif, meliputi: (1) Edukasi dan penyuluhan bagi ibu rumah tangga; (2) Kampanye penanaman daun kelor secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan masyarakat; (3) Pemanfaatan media edukasi visual (poster dan *x-banner*); dan (4) Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pemuka adat. Pendekatan solusi yang berbasis pada partisipasi, edukasi visual, kearifan lokal, dan adaptasi budaya ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya gizi dan kesehatan keluarga. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan menjadi praktik baik dalam pemberdayaan masyarakat desa dalam pencegahan *stunting* secara berkelanjutan, sejalan dengan prinsip pembangunan inklusif dan berorientasi pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 3 dan 2.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di komunitas Baduy Luar yang berada di Bojong Menteng, Leuwi Damar, Lebak, Banten. Komunitas ini merupakan kelompok masyarakat dengan pola hidup sederhana dan mempertahankan kearifan lokal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menggantungkan kehidupannya pada hasil alam seperti pertanian dan perikanan tradisional. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada fakta di lapangan bahwa komunitas tersebut masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal akses terhadap informasi kesehatan, pengetahuan gizi, serta keterampilan pengolahan bahan pangan bergizi. Permasalahan tersebut berdampak pada masih tingginya risiko *stunting* di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, penerapan program di lokasi tersebut ditargetkan dapat menghadirkan manfaat yang relevan untuk masyarakat, dengan mengedepankan metode edukatif yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya setempat.

Program ini memfokuskan sasarannya pada masyarakat Baduy Luar, terutama kalangan ibu rumah tangga dan keluarga yang memiliki anak berusia 0–5 tahun. Kelompok ini dianggap paling berisiko mengalami permasalahan gizi dan memiliki peran strategis dalam menentukan pola makan keluarga. Di samping itu, tokoh masyarakat dan pemuka adat juga berpartisipasi dalam kegiatan ini. Keterlibatan mereka diharapkan dapat berfungsi sebagai agen perubahan (*agents of change*) untuk membantu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan asupan gizi serta pemanfaatan daun kelor sebagai sumber pangan lokal. Keterlibatan tokoh masyarakat dianggap penting untuk menjamin keberlanjutan program, mengingat struktur sosial masyarakat Baduy Luar masih sangat bergantung pada pengaruh kepemimpinan adat. Dengan demikian, partisipasi aktif dari pemuka lokal tidak hanya memperkuat legitimasi kegiatan, tetapi juga meningkatkan peluang penerimaan dan penerapan hasil program dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian difokuskan pada pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Ada pun jenis kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi: Edukasi melalui Media Poster. Kegiatan ini dilakukan melalui pembuatan poster dan distribusi infografis yang berisi informasi sederhana mengenai bahaya *stunting* dan pemanfaatan daun kelor, cara pengolahannya, serta pentingnya konsumsi makanan bergizi bagi pertumbuhan anak. Poster dirancang dengan desain komunikatif dan visual yang sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat Baduy Luar.



Gambar 1. Poster pemanfaatan daun kelor untuk mencegah *stunting*.

Kampanye penanaman daun kelor secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Mengajak dan mendorong masyarakat untuk menanam daun kelor di sekitar rumah sebagai langkah nyata dalam mewujudkan kemandirian pangan. Selain memberikan manfaat gizi, kegiatan ini juga berfungsi sebagai bentuk pelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi keluarga.



Gambar 2. Pembagian infografis pemanfaatan daun kelor untuk mencegah *stunting*



Gambar 3. Ajakan penanaman kelor dan Pelatihan pemanfaatannya

Pelatihan bagi Ibu Rumah Tangga. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai urgensi pemenuhan kebutuhan gizi secara proporsional, bahaya *stunting*, serta pemanfaatan daun kelor sebagai sumber pangan bergizi. Pendekatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif dengan metode komunikasi yang sederhana dan relevan dengan konteks sosial masyarakat Baduy Luar. Selain itu, diberikan juga pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah daun kelor menjadi berbagai jenis makanan bergizi, seperti: sayur bening, sup atau bubuk kelor yang dapat digunakan sebagai campuran bahan pangan sehari-hari. Pemanfaatan Media Digital. Untuk menjangkau kelompok masyarakat yang lebih terbuka terhadap teknologi, digunakan media sosial seperti *WhatsApp* dan *platform* digital lain sebagai sarana berbagi informasi mengenai manfaat daun kelor dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN LUARAN

Program pengabdian masyarakat mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal untuk pencegahan *stunting* telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat Baduy Luar di Desa Bojong Menteng, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kegiatan ini dilaksanakan pada 3 September 2025 di Masjid Lembah Barokah, Ciboleger, dan dihadiri oleh 23 peserta, yang terdiri atas ibu rumah tangga dan juga tokoh masyarakat. Keterbatasan jumlah peserta dalam kegiatan pengabdian ini terjadi karena waktu pelaksanaan bertepatan dengan musim masyarakat pergi ke ladang, terutama saat memasuki musim penghujan ketika mereka mulai menanam kencur sebagai komoditas utama. Kondisi ini merupakan rutinitas tahunan yang dapat memengaruhi tingkat kehadiran. Oleh karena itu, penentuan jadwal perlu dipertimbangkan lebih matang pada kegiatan berikutnya agar hambatan serupa dapat diminimalkan.

Ada pun luaran utama dari kegiatan ini meliputi: Peningkatan pengetahuan mengenai *stunting* dan kesadaran gizi masyarakat. Melalui penyuluhan interaktif dan diskusi terbuka, peserta memperoleh pemahaman mengenai pengertian *stunting*, tanda-tanda klinisnya, serta pentingnya asupan gizi seimbang bagi anak. Peserta juga mulai mengenali keterkaitan antara pola makan sederhana yang selama ini diterapkan dengan risiko gizi kurang pada anak. Hal ini dapat terlihat dari umpan balik yang dikemukakan peserta ketika ditanyakan mengenai gambaran anak yang terkena *stunting* dan bagaimana cara pencegahannya. Peningkatan keterampilan pengolahan pangan bergizi. Melalui pelatihan praktis, peserta diperkenalkan pada berbagai cara mengolah daun kelor menjadi makanan bergizi, seperti: olahan sayur bening, sup, dan bubuk kelor yang dapat dicampurkan ke dalam makanan keluarga. Pendekatan ini dinilai efektif karena mengedepankan bahan lokal yang mudah diperoleh dan sesuai dengan selera masyarakat setempat. Kegiatan ini menghasilkan beberapa media komunikasi, seperti: poster dan *x-banner* edukatif dirancang menggunakan bahasa sederhana dan ilustrasi kontekstual agar mudah dipahami masyarakat dengan tingkat literasi terbatas.

Terbentuknya kemitraan dan jejaring kolaboratif. Kegiatan ini memperkuat hubungan kerja sama antara tim pengabdian, Yayasan Spirit Membangun Ukhuwah Islamiyah (YASMUI), serta aparat desa dan tokoh adat. Kolaborasi ini berperan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan akademik dan memastikan keberlanjutan praktik pemanfaatan daun kelor dalam kehidupan sehari-hari. Dampak awal terhadap perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi pasca-kegiatan, terlihat adanya peningkatan minat masyarakat untuk membudidayakan kelor di halaman rumah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh peserta pelatihan berinisial AS yang berusia 25 tahun: "... oh, iya, gampang, tinggal tanam batangnya langsung jadi (tumbuh) ...". Selain itu, peserta pelatihan juga tergugah untuk memasukkan berbagai jenis olahan pangan berbahan kelor dalam menu makanan keluarga. Hal ini dapat tergambar dari pernyataan: "... kalau gitu (saat kondisi ekonomi tidak memungkinkan untuk membeli sumber makanan bergizi seperti: daging dan susu) sudah saja berikan daun kelor yang ditumis (sebagai alternatif) ..." [ST, 30].

Warga juga menunjukkan ketertarikan terhadap upaya pengolahan pangan lokal lainnya sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesehatan keluarga, sebagaimana dikemukakan oleh peserta pelatihan: "... atau seperti tadi ya, dijadikan teh, dikeringkan, dibuat jadi bubuk begitu ya, buat campuran makanan biar menaikkan gizi..." [SN, 35], yang kemudian diperkuat dengan ujaran dari peserta lainnya "... lebih sehat, kalau buat sendiri ya ..." [RM, 30]. Secara umum, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga

membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya kemandirian pangan berbasis kearifan lokal sebagai langkah nyata dalam pencegahan *stunting*. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan edukasi gizi di masyarakat adat seperti Baduy Luar. Materi yang disampaikan secara sederhana dan visual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, terutama bagi kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan formal yang terbatas. Temuan ini mendukung penelitian Sumartono dan Astuti (2018) dan Ernawati (2022) bahwa edukasi berbasis visual efektif dapat mempercepat proses komunikasi kesehatan, termasuk *stunting*, di mana indra visual memegang peranan kunci dalam penyerapan informasi kesehatan yang disampaikan.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong transformasi perilaku ke arah pola konsumsi yang lebih sadar gizi. Proses pelatihan yang bersifat langsung (*hands-on training*) membantu peserta memahami manfaat daun kelor sebagai bahan pangan tambahan, sekaligus simbol kemandirian serta ketahanan pangan lokal. Aspek ini termasuk ke dalam *community-based empowerment*, ketika masyarakat ditempatkan sebagai subjek perubahan sosial yang berdaya untuk menentukan solusi atas permasalahan gizi di lingkungannya. Selain itu, dukungan tokoh masyarakat dan lembaga lokal sebagai pendamping lokal yang menjadi jembatan komunikasi antara tim akademik dan warga menjadi penopang keberhasilan program. Partisipasi aktif mereka memperkuat legitimasi program dan memastikan keberlanjutan kegiatan setelah pendampingan selesai selaras dengan temuan penelitian Suswanto, *et al.* (2019) yaitu peran pendamping lokal menjadi kunci keberlanjutan program.

Secara reflektif, program pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis kearifan lokal, penggunaan media visual dan kolaborasi lintas pihak merupakan strategi efektif dalam upaya menekan angka *stunting* di wilayah terpencil. Optimalisasi kelor sebagai *superfood* lokal memiliki peran ganda, yakni: menyediakan manfaat gizi yang signifikan bagi masyarakat dan juga memperkuat kemandirian serta keberlanjutan. Hal ini selaras dengan SDG poin 3 dan 2. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam memperluas model intervensi gizi berbasis komunitas yang berakar pada potensi lokal dan partisipasi masyarakat, sekaligus memperkuat posisi perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial melalui tridarma perguruan tinggi.

SIMPULAN

Upaya penanggulangan *stunting* di masyarakat Baduy Luar melalui pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan tambahan dengan penggunaan media visual menunjukkan

efektivitas pendekatan berbasis kearifan lokal dalam mendorong inovasi gizi masyarakat. Program ini menegaskan bahwa strategi pemberdayaan yang berakar pada budaya lokal lebih mudah diterima dan berpotensi memberikan dampak berkelanjutan bagi perbaikan status gizi masyarakat. Sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, masyarakat Baduy Luar memiliki mekanisme sosial yang kuat dalam menjaga keaslian budaya dan norma leluhur. Kondisi ini sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam memperkenalkan inovasi yang bersifat modern. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan perlu mempertimbangkan pendekatan sosial budaya agar tidak bertentangan dengan sistem nilai yang mereka anut. Dalam konteks ini, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pemuka adat menjadi aspek kunci yang menentukan keberhasilan program. Dukungan dan keterlibatan mereka tidak hanya memberikan legitimasi sosial terhadap kegiatan, tetapi juga memastikan praktik yang diperkenalkan dapat diterima, dipahami, dan diteruskan oleh generasi berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A. (2024). Adopsi Teknologi Informasi dalam Kegiatan Ekonomi Masyarakat Baduy Luar di Kanekes Banten. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(1), 23-36. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.32425>
- Basri H, Hadju V, Zulkifli A, Syam A, Indriasari R. (2021). Effect of Moringa Oleifera Supplementation during Pregnancy on the Prevention of Stunted Growth in Children between the Ages of 36 to 42 Months. *Journal of Public Health Research*. 10(2). <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2207>
- Ernawati, A. (2022). Media promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang *stunting*. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18(2), 139-152. <https://doi.org/10.33658/jl.v18i2.324>
- Hasanuddin, I., AL, J. P., Rodin, M. A., Laela, N., Nurbaya, S., & Suparta, S. (2022). Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Guna Pencegahan Stunting di Desa Cenrana Kec Panca Lautang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(8), 2458-2466. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6418>
- Isnain, W., & Muin, N. (2017). Ragam manfaat tanaman kelor (Moringa oleifera Lamk.) bagi masyarakat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 63-75. <https://doi.org/10.20886/buleboni.5096>
- Kemenkes, R. I. (2022). Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Online pada: <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022>

- Kemenkes, R. I. (2025). Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024. Online pada: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/>
- Martini, E., Dewi, S. K., Haryanto, R. D., & Suryadin, A. (2024). Edukasi Keluarga Dalam Pemanfaatan Daun Kelor Untuk Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(4), 3430-3438. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i4.23831>
- Mirajiani, M., dan Widi, S. W. (2022). Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Baduy Dalam Pranata Sosial Untuk Menunjang Ketahanan Pangan. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.59066/jppm.v1i1.2>
- Permana, R. C. E. (2009). Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(1), 81. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v11i1.145>
- Putra, A. I. Y. D., Setiawan, N. B. W., Sanjiwani, M. I. D., Wahyuniari, I. A. I., dan Indrayani, A. W. (2021). Nutrigenomic and biomolecular aspect of Moringa oleifera leaf powder as supplementation for stunting children. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.22146/jtbb.60113>
- Syaltut, M. S. A., Nurbaeti, N., dan Gunawijaya, J. (2023). Budaya pangan masyarakat badui berbasis kearifan lokal (study budaya pangan Badui Luar). *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 11(1), 14-22. <https://doi.org/10.52352/jgi.v11i1.989>
- Sumartono, S., dan Astuti, H. (2018). Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(1). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v15i1.187>
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., dan Weningsih, S. (2019). Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)*, 2(2), 40-60. <https://doi.org/10.20884/juss.v2i2.1528>
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Risiko dan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540-545. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/1999>
- Usman, U., T, R., Rantedatu, H., Megawati, M., & Yusuf, F. (2023). Innovation of the Moringa Oleifera Formula for Stunting Prevention in Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 5(2), 231-241. <https://doi.org/10.36590/jika.v5i2.510>
- World Health Organization. (2015). *Stunting in a nutshell*. Online pada: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>